

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan erat dengan tanggung jawab. Wujud rasa tanggung jawab itu adalah kehati-hatian dalam menjalankannya. Untuk itu perlu perhatian yang penuh serta pemikiran dan pertimbangan yang matang dalam pemecahan setiap masalah yang terkait. Untuk memecahkan masalah itu, diperlukan pengetahuan yang benar, kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Pengetahuan yang dimaksud ialah yang disusun dengan penuh disiplin berdasarkan aturan-aturan penalaran tertentu.

Pendidikan yang dilaksanakan di Negara Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Penjabaran dari tujuan Nasional adalah tujuan intitusional, yaitu tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan prasekolah (TK), kemudian pendidikan dasar (SD), lanjutan (SMP), menengah (SMU/SMK), sampai perguruan tinggi (PT).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab IV pasal 14 bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.”<sup>2</sup>

Memasuki dunia perguruan tinggi berarti melibakan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang dialami di dalam lingkungan sekolah lanjutan atas, tetapi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi itu sesuai tuntutan tinggi itu.

Sebagai konsekuensi, bahwa manusia wajib mengadakan adaptasi dengan dunia barunya, terutama adaptasi pola pikir, belajar, berkreasi, bertindak/beramal dalam berkecimpung pada kehidupan kampus. Ini memerlukan kesadaran dari manusia bahwa ia berada diantara berbagai ragam problem yang relatif mudah memperoleh bimbingan penyuluhan.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 76.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, 81.

Sejalan dengan perubahan dalam masyarakatnya, mahasiswa juga mengalami pancaroba dalam dirinya menuju taraf kedewasaannya. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan suatu sikap mental yang tangguh dan serasi dengan tuntutan hidup di dunia baru ini. Jawaban ini pun dapat diberikan karena secara fisik dan kejiwaan seyogyanya telah mencapai taraf kedewasaan atau kematangan rasional dan emosional untuk mendidik dan membenttuk dirinya sendiri menjadi seorang ilmuan/intelektual, karena hal itu merupakan sesuatu yang terpuji untuk meninggalkan pola berpikir, belajar dengan gaya sekolah lanjutan atas, guna dapa berkonsisten dengan tingkat pendidikan yang baru di perguruan tinggi. Dengan demikian dari mahasiswa diharapkan adanya jiwa yang bebas terbuka, pikiran yang aktif, kritis, dan kreatif terhadap segala hal serta tidak menjadi bingung di tengah-tengah pertukaran pendapat dan kaidah-kaidah yang asing dipelajari.<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin sebagai lembaga yang melaksanakan pendidikan tinggi, salah satu tujuannya adalah membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian spesifik dalam ilmu agama Islam, kepribadian yang luhur serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat masa depan bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Sesuai dengan tujuan tersebut maka kualitas yang hendak dicapai di IAIN setidaknya mencapai tiga hal yaitu keilmuan, kepribadian dan pengabdian. Ketiganya secara bersamaan harus direncanakan dan

---

<sup>3</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1–2.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin, 2006), 7.

dikembangkan secara terpadu memberikan motivasi, peluang serta membangkitkan antusiasme mahasiswa untuk berkembang secara optimal.

IAIN memandang perlu memadukan kegiatan kurikuler sebagai unsur utama dan formal dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang, karena keduanya memiliki signifikansi yang jelas dalam menentukan predikat keserjanaan dan keberhasilan pendidikan di IAIN.

Pada kampus IAIN tersebut kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa disajikan dalam bentuk organisasi, banyak macam jenis kegiatannya. Maka seorang mahasiswa yang ingin bergabung dalam organisasi tersebut harus bisa berkomunikasi dengan baik.

Cara berkomunikasi dengan sebenarnya sudah dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa/ 4:5 dan 63 yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاکسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٣٦﴾

Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat 5 surah an-Nisa mempunyai penjelasan bahwa komunikasi antara orang perorang itu berbeda, menyesuaikan usia kematangan berpikirnya dan pada ayat 63 surah *an-Nisa* memiliki penjelasan bahwa dalam berkomunikasi harus tepat sasaran, komunikatif, jelas, dan mudah dimengerti. Dari hal inilah dapat dipahami bahwa dalam berorganisasi komunikasi sangatlah penting dan

sanga berpengaruh dalam kelanjutan hubungan antar mahasiswa pada tiap organisasi.

Di dalam hadis Rasulullah menjelaskan bagaimana cara berkomunikasi yang baik<sup>5</sup> yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْلِيصُمْتُ. عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالصِّيَافَةُ ثَلَاثَةٌ لَأَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهَوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْلِيصُمْتُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah tetapi juga dapat menimbulkan perubahan. Komunikasi juga bukan suatu barang yang dapat ditangkap dengan tangan untuk diteliti.<sup>6</sup>

Bayangkan jika hidup tanpa komunikasi. Dalam ilmu kajian sosial (Sosiologi), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>7</sup> Komunikasi merupakan suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda/media) ke pihak lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan

<sup>5</sup> Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, No Hadis, 5648-5649. Juz 4* (Jakarta: CV. Diponegoro, 1985), 2438–2439.

<sup>6</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 19.

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 58.

yang memungkinkan informasi/pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi/wawasan/pesan dapat tersampaikan.<sup>8</sup>

Di dalam Agama Islam sendiri, komunikasi sesama manusia dapat terlaksana dalam prakttek muamalah dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik, seni dan lainnya. Muara dari kegiatan komunikasi tersebut adalah meningkatkan ketakwaan seseorang dan juga terbentuknya perubahan masyarakat yang lebih baik dalam naungan prinsip-prinsip ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*.

Komunikasi dalam Islam yang senantiasa mengedepankan aspek ketelitian dan tanggungjawab membutuhkan adanya *check* dan *recheck* dalam setiap informasi yang diterima. Upaya tersebut dilakukan agar informasi yang didapat telah tersaring dan bisa dipertanggungjawabkan.

Umumnya, disepakati bahwa jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi massa. Jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antar anggota.

Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Jika jumlah orang dalam kelompok itu sedikit, berarti kelompok itu kecil. Maka komunikasi yang terjadi disebut sebagai

---

<sup>8</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 11.

komunikasi kelompok (*small group communication*). Jika jumlahnya banyak, yang berarti kelompoknya besar, dinamakan komunikasi besar (*large group communication*).

Komunikasi sering terjalin di dalam organisasi atau suatu kelompok, organisasi atau kelompok berisi kumpulan orang yang bekerjasama untuk meraih suatu tujuan bersama. Maka keefektifan setiap organisasi sangat dipengaruhi oleh perilaku manusianya. Orang adalah sumber daya umum bagi semua organisasi. Tidak ada organisasi “tanpa orang”. Satu prinsip yang penting dalam psikologi ialah bahwa setiap orang berbeda-beda. Setiap orang mempunyai keunikan persepsi, kepribadian dan pengalaman hidup, perbedaan sikap, keyakinan, dan tingkat cita-cita. Agar efektif, para manager atau ketua organisasi harus memandang sikap pegawai atau anggotanya sebagai perwujudan yang unik dari seluruh faktor berperilaku itu.

Hubungan antara individu dan kelompok dalam organisasi menciptakan harapan-harapan bagi perilaku individu. Harapan-harapan ini menghasilkan peranan-peranan sebagai pemimpin, sementara yang lainnya memerankan sebagai pengikut. Manager atau ketua tingkat menengah harus memainkan sebagai pengikut. Manager atau ketua tingkat menengah harus memainkan kedua peran itu, karena ia mempunyai kebutuhan yang beraneka dari setiap sistem. Kelompok di dalam organisasi

pun mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap individu dan terhadap prestasi organisasi.<sup>9</sup>

Keefektifan organisasi akan terpenuhi bila anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral-moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*). Tujuan kedua diketahui dari tingkat kelompok kepuasan (*satisfaction*). Jadi bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari berapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok (faktor situasional) dan pada karakteristik para anggotanya (faktor personal).<sup>10</sup>

Resimen Mahasiswa (Menwa) adalah salah satu di antara sejumlah kekuatan sipil untuk mempertahankan negeri. Ia lahir di perguruan tinggi sebagai perwujudan Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), beranggotakan para mahasiswa yang merasa terpanggil untuk membela negeri. Para anggota Menwa di setiap kampus membentuk sebuah *mako* (markas komando), yang disebut satuan. Sebagai salah satu

---

<sup>9</sup> Agus Dharma, *Organisasi Prilaku Struktur Proses, Terj. Djarkasih*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.



unit kegiatan kemahasiswaan, komandan satuan melapor langsung kepada rektor/pimpinan perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Menwa dibentuk pertama kali pada tahun 1959 sesuai dengan keputusan Pangdam III Siliwangi maka pada saat itu mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti Wajib Latih Mahasiswa (WALAWA). Pembentukan Walawa dilatarbelakangi adanya pergerakan DI/TII. Walawa diikuti oleh 960 mahasiswa di Bandung dan pelaksanaannya tanggal 13 Juni 1959 dijadikan sebagai berdirinya Resimen Mahasiswa yang ditandai dengan upacara Deville oleh Bapak A. H. Nasution dan diberi nama Mahawarman.

Menwa lahir di IAIN Antasari pada tahun 1975 dengan nama satuan 602/Antasari, sebelum nama satuan 602/antasari namanya adalah Mahakala (Mahasiswa Kalimantan). Markas atau tempat tinggalnya berada di depan kampus tepatnya di seberang rumah dekan dan sekarang menjadi poliklinik, karena ada beberapa hal markas berpindah dan sekarang berada di gedung SC (*Student Center*) lantai satu. Dikarenakan markas berpindah-pindah, semua berkas yang terdahulu mengenai sejarah lahirnya Menwa di IAIN tidak ada lagi (tidak terarsip).<sup>12</sup> Maka dari itu saya selaku peneliti sedikit susah untuk mencari data-datanya.

Dalam wawancara pendahuluan kepada Junaidi penulis menanyakan apakah ada kendala atau hambatan selama anda mengikuti kegiatan ini? Jika ada apa saja dan bagaimana cara anda mengatasi hambatan itu?"

---

<sup>11</sup> "Resimen Mahasiswa," 2013, <http://konasmenwa.blogspot.com/2013/05/resimen-mahasiswa-adalah-salah-satu-di.html>. (diakses 17 Februari 2015)

<sup>12</sup> Ahmad Riyadi, Senior Menwa, wawancara mengenai sejarah menwa di IAIN Antasari Banjarmasin, Mei 31, 2015.

Jawab: “Kalau ditanya tentang hambatan, sebenarnya tidak ada hambatan berarti. Hambatan sesungguhnya komunikasi pada individu masing-masing anggota Menwa, termasuk diri saya sendiri. Misalnya sifat malas latihan, bosan, jenuh dan sebagainya. Tetapi sikap seperti itu saya rasa tidak karena faktor Menwa yang membosankan, justru program-program Menwa selalu asik dan menyenangkan. Rasa bosan, malas dan jenuh itu berasal dari kepribadian diri sendiri yang memang terkadang rasa itu muncul. Barangkali lebih karena faktor luar, misalnya kalau saya lagi banyak tugas kuliah, maka malas ikut kegiatan. Atau kalau lagi bertengkar dengan pacar, lagi habis duit dan sebagainya. Bagaimana saya mengatasi hambatan itu? Ya, saya harus sadar diri bahwa boleh berlama-lama dalam kebosanan dan kemalasan. Biasanya saya segera bangkit dan aktif kembali. Bila masalahnya adalah tugas menumpuk, maka bahkan saya berani mengupahkannya kepada orang lain untuk dikerjakan. Atau kalau masalahnya bertengkar dengan pacar, saya biasanya cuman sebentar memalaskan diri, setelahnya justru membuang unek-unek dengan ikut kegiatan menwa.”<sup>13</sup>

Keberadaan Menwa dikampus adalah sebagai wadah mahasiswa untuk turut berperan serta dalam usaha bela negara, karena sebagai warga negara kita mempunyai hak dan kewajiban dalam hal bela negara.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan anggota Menwa bahwa terdapat hal-hal yang membuat anggota kurang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Salah satu hal tersebut ialah mengenai komunikasi antara sesama anggota maupun kepada atasan yang mempengaruhi pada komitmen berorganisasi yang telah ditetapkan hampir hilang dan tidak dijalankan atau dilaksanakan dengan baik lagi. Akan tetapi, komunikasi yang efektif agar terlaksananya komitmen tersebut belum diketahui. Maka dari itu penulis meneliti hal tersebut karena makin banyaknya anggota menwa tidak dilaksanakan atau menjalankan komitmen.

---

<sup>13</sup> Junaidi, Anggota Menwa wawancara mengenai komunikasi antara sesama anggota di IAIN Antasari Banjarmasin, June 13, 2015.

Adanya kesenjangan yang terjadi adalah para anggota resimen mahasiswa pada saat ini banyak yang tidak memperhatikan lagi akan komitmen yang telah ditetapkan oleh resimen mahasiswa dahulu. Misalknya pada saat perintah yang diberikan oleh senior kepada junior masih banyak anggota yang tidak mau dan malah mencari-cari alasan agar bisa menghindari perintah tersebut. Komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan kurang begitu lancar dan kurangnya ketegasan akan komitmen dalam berorganisasi pada individu masing-masing merupakan salah satu penyebab. Maka untuk mengatasinya ialah dengan menilai diri lalu membentuk sikap yang baik pada individu masing-masing di organisasi tersebut, kemudian hal ini akan mengakibatkan efek baik pada keseluruhan kelompok organisasi tersebut. Ingat suatu kelompok terdiri dari beberapa individu maka jika tiap individu berkarakter baik maka kelompok tersebut akan baik. Dan tiap kelompok yang baik akan bisa mempengaruhi individu lain untuk bersikap baik.<sup>14</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pola komunikasi organisasi. Adapun objek penelitian disini merupakan resimen mahasiswa sehingga penulis memberi judul **“Pola Komunikasi Organisasi Resimen Mahasiswa Di IAIN Antasari Banjarmasin.”**

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, 27, 144.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana Pola Komunikasi Organisasi Resimen Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi resimen mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.”

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai tambahan referensi dalam perkembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang komunikasi.
- b. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi komunikasi, terlebih mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin agar lebih mengetahui mengenai pola dan tata cara berkomunikasi yang efektif dan efisien dalam komunikasi organisasi.

## **D. Batasan Masalah**

Untuk lebih mempermudah penelitian, maka penelitian ini difokuskan hanya pada pola komunikasi organisasi resimen mahasiswa yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin.

1. Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam sebuah organisasi para anggota pasti saling bertukar pesan dengan yang lainnya. Pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada pola komunikasi di organisasi resimen mahasiswa saja.
2. Organisasi Resimen Mahasiswa adalah suatu sistem terbuka dari aktifitas yang koordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi Resimen Mahasiswa dalam penelitian ini hanya pada organisasi resimen mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademis, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa dalam penelitian ini hanya pada mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan komunikasi dan komitmen organisasi. Ada beberapa di antaranya yaitu:

Misalnya, skripsi Syahfarnas Adi Puntoro (C2A007120) yang berjudul *“Pengaruh Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Komunikasi Interpersonal terhadap Organizational Citizenship Behavior Anggota Rotoract Club Semarang.”* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang 2014. Dalam abstraknya, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan, komitmen

organisasi, dan komunikasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* Anggota Rotaract Club Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Populasi yang digunakan adalah Anggota Rotaract Club Semarang dengan jumlah 47 orang. Besarnya sampel yang digunakan sebanyak 47 orang maka disebut penelitian sensus.

Ada juga tesis oleh Lili Wahyuni (C4C 007077) dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akuntansi dengan Komitmen Organisasi dan Tekanan Pekerjaan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Provinsi Sumatera Barat)*”, Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro 2009. Dalam abstraknya penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan *simple random sampling* di dalam pengembalian sampel. Data yang diperoleh 109 dari 159 kuesioner, penyebaran kuesioner dengan cara mengantar langsung dan via pos. Objek penelitian ini adalah karyawan bagian akuntansi pada BUMN di Provinsi Sumatera Barat dengan 109 responden. Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Model (SEM)* dengan program AMOS versi 5.0.

Skripsi oleh Muzawwir Kholik (03210082) dengan judul “*Pola Komunikasi (Studi Kasus: Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta)*”, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Dalam abstraknya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

berbagai bentuk serta pola komunikasi yang dikembangkan di Radio Kota Perak Yogyakarta, dan untuk mengetahui efek komunikasi dalam hubungan yang sangat linier antara struktu pimpinan dan karyawan dalam pola komunikasi tertentu yang bersifat formal maupun informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus. Respondennya yaitu semua populasi yang ada di Radio Kota Perak. Pengumpulan data menggunakan interview, dokumentasi, observasi, dan angket. Analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif. Adapun penelitian yang akan penulis teliti mengenai “Pola Komunikasi Organisasi Resimen Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin”. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk meneliti yakni tempat kajian penelitian adalah kehidupan nyata<sup>15</sup> atau realitas yang ada sebagaimana mestinya, tanpa ada perlakuan<sup>16</sup> dan mengungkapkan adanya pola komunikasi organisasi resimen mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah

---

<sup>15</sup> Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 167.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini disesuaikan dengan yang tertulis dalam judul penelitian ini, yaitu di Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa satuan 602) IAIN Antasari Banjarmasin yang terletak di jalan Ahmad Yani KM. 4,5 berada dalam kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

## 3. Subjek

adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan melakukan observasi lapangan serta wawancara informan. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah anggota Resimen Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

Berikut daftar subjek yang dimaksud:

No.	Nama	Jabatan	Lama di Menwa
1	Yurliana	Kepala Seksi Humas	4
2	Junaidi	Anggota Menwa	3

---

<sup>17</sup> Rosady Roslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 213.



3	Raudah	Staf Pers	3
4	Ahmad Hariyadi	Komandan Satuan	4

Bagan 1.1. Daftar nama informan

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>18</sup> Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

##### b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang komunikasi anggota, senior, alumni, sarana dan pra sarana Menwa.

##### c. Studi Pustaka

Adalah data-data penunjang dan teori yang dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, makalah yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

d. Dokumentasi

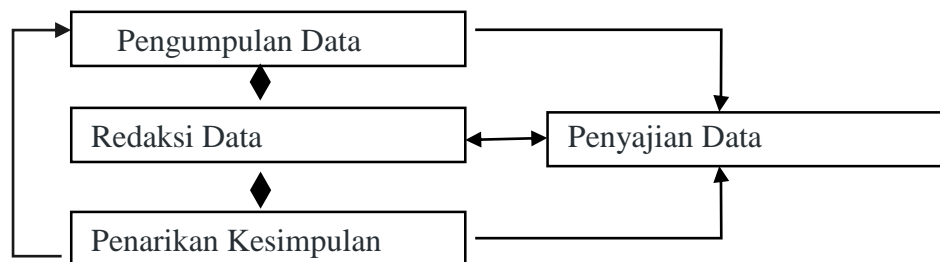
Teknik ini digunakan untuk mendukung teknik yang ada, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen Menwa, seperti: Riwayat berdirinya Menwa, jumlah anggota, senior Menwa.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul akan dilakukan analisis melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat melihat kembali komponen yang lain sehingga data yang terkumpul akan benar-benar mewakili sesuai dengan permasalahan yang diteliti,

Menurut Miles dan Hubberman model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.2 Model analisis interaktif



Ketiga komponen tersebut di atas yaitu reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Untuk lebih jelas masing-masing tahap dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

Redaksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung dan merupakan bagian analisis.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi disini termasuk didalamnya adalah matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang terkait dengan kegiatan penelitian. Dengan penyajian data penelitian akan mengerti apa yang terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan pengertian tersebut.

Penarikan kesimpulan yaitu mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori, meliputi komunikasi, pengertian komunikasi, proses komunikasi, komunikasi kelompok, pola komunikasi organisasi, komunikasi menurut Islam, organisasi, pengertian organisasi, hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi.

Bab III, paparan data hasil penelitian, gambaran umum resimen mahasiswa di IAIN Antasari, riwayat singkat Menwa di Kalimantan Selatan, tujuan Menwa, tugas pokok dan fungsi Menwa, satuan Menwa di IAIN Antasari Banjarmasin, struktur pengurusan Resimen Mahasiswa IAIN Antasari, pola komunikasi Organisasi Resimen Mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin.

Bab IV, pembahasan

Bab V, penutup, berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran.